

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang beberapa bagian dari saluran pernapasan, seperti hidung, alveolus dan bagian terkait lainnya yakni rongga telinga tengah, sinus dan pleura (Ali *et al.*, 2024). Berdasarkan area infeksinya, penyakit ISPA dibagi menjadi dua jenis, yaitu ISPA atas dan ISPA bawah (Wibowo & Lukas, 2024). ISPA termasuk penyebab kejadian mortalitas dan morbiditas di seluruh dunia (Kartika & Irdawati, 2023). Sekitar 120 juta kasus ISPA terjadi setiap tahun, menyebabkan 1,4 juta kematian di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Sari & Fajar, 2020). Prevalensi penyakit ISPA di Indonesia menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) sebesar 2,2% dan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0,9% (Kemenkes, 2023).

ISPA umumnya disebabkan oleh beragam jenis mikroorganisme, mayoritas diakibatkan oleh infeksi virus dan bakteri (Sari & Fajar, 2020). Penatalaksanaan terapi ISPA yang disebabkan oleh virus tidak memerlukan terapi antibiotik, cukup didukung dengan terapi suportif, sedangkan ISPA yang disebabkan oleh bakteri pengobatannya memerlukan antibiotik. ISPA atas dapat berlanjut menjadi ISPA bawah apabila tidak ditangani dengan baik (Bupu *et al.*, 2021).

Pengobatan ISPA dengan antibiotik sering dilakukan tanpa pemeriksaan mikrobiologi atau uji kepekaan terhadap mikroorganisme penyebab infeksi (Ruminsir *et al.*, 2020). Terdapat beberapa penyebab ketidaktepatan pengobatan infeksi dengan antibiotik salah satunya berkaitan dengan diagnosis, pemilihan antibiotik, indikasi, rute pemberian, dosis, durasi pemberian, dan frekuensi (Wulandari *et al.*, 2024). Ketidaktepatan antibiotik dapat menyebabkan kegagalan terapi, infeksi yang lebih parah (superinfeksi), peningkatan risiko kematian, efek samping, komplikasi penyakit, penularan lebih tinggi, penggunaan obat yang tidak perlu, serta biaya pengobatan yang semakin besar (Sianipar *et al.*, 2022).

Kesesuaian penggunaan obat secara rasional adalah langkah penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, dengan cara memastikan keamanan, efektivitas, serta biaya pengobatan yang terjangkau. Penggunaan obat rasional dapat diterapkan dengan memastikan kesesuaian obat yang dibutuhkan pasien dalam rentang waktu yang cukup serta anggaran yang minimal bagi pasien (Lahope *et al.*, 2023). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penggunaan obat tidak rasional masih lebih dari 50%, baik dalam persepsian, penyiapan, maupun penggunaannya oleh pasien. Hal ini dapat menurunkan kualitas pelayanan kesehatan dan menimbulkan biaya tambahan, sehingga perlu dilakukannya evaluasi (Fauziyah *et al.*, 2023).

Evaluasi penggunaan obat adalah proses penjaminan mutu dilakukan untuk memastikan penggunaan obat yang efektif, aman, dan tepat. Evaluasi dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai kesesuaian penggunaan obat. Setiap evaluasi mempertimbangkan karakteristik dan kondisi pasien agar pengobatan sesuai dengan kebutuhan mereka (Fauziyah *et al.*, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Wulandari *et al.*, (2024) tentang evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada ISPA di Puskesmas Pengadonan Kota Pagaralam menunjukkan bahwa karakteristik ISPA terbanyak adalah perempuan sebanyak 51,57% dan kelompok usia terbanyak adalah balita (0-5 tahun) sebanyak 29,47%. Hasil rasionalitas penggunaan antibiotik berdasarkan 4 tepat yaitu tepat obat 81,05%, tepat dosis 87,83%, tepat interval waktu pemberian 97,40%, dan tepat lama pemberian 16,21%. Penelitian serupa yang dilakukan di Puskesmas Bima Maroa Kabupaten Konawe Selatan diperoleh kasus ISPA banyak terjadi pada pasien perempuan 52%. Evaluasi ketepatan obat berdasarkan tepat dosis, tepat obat, tepat indikasi dan tepat pasien didapatkan 100%, sedangkan kategori tepat dengan lama penggunaan antibiotik paling besar selama 5 hari sebanyak 84% (Hamsinah *et al.*, 2024). Selanjutnya, penelitian lain di Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi Tahun 2018 didapatkan hasil ketepatan indikasi 100%, ketepatan pasien 98,5%, ketepatan obat 54,2%, ketepatan dosis berdasarkan frekuensi pemberian 48,5%, dan durasi pemberian 1,4% (Dewi *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa

penggunaan antibiotik yang rasional 62,2%, tepat dosis 64,9% dan tidak tepat dosis sebanyak 35,1%. Penelitian tersebut memperlihatkan masih terdapat ketidaktepatan pada dosis dan pemberian antibiotik.

Puskesmas Umbulharjo I adalah salah satu fasilitas kesehatan di Kota Yogyakarta dengan angka kejadian ISPA menempati urutan ke-tiga di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah kasus sebesar 2,66% (Budijanto, 2019). Berdasarkan uraian di atas peneliti perlu melakukan evaluasi kesesuaian penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas tersebut. Hal ini untuk meningkatkan penggunaan obat rasional karena penggunaan obat yang sesuai sangat penting dalam keberhasilan terapi.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik pasien dengan diagnosis ISPA di Puskesmas Umbulharjo I?
2. Bagaimana karakteristik terapi antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Umbulharjo I?
3. Bagaimana kesesuaian penggunaan antibiotik berdasarkan tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat pasien, dan tepat rute pemberian pada pasien ISPA di Puskesmas Umbulharjo I?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum  
Mengevaluasi kesesuaian penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Umbulharjo I.
2. Tujuan khusus
  - a. Mengetahui karakteristik pasien dengan diagnosis ISPA di Puskesmas Umbulharjo I.
  - b. Mengetahui karakteristik terapi antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Umbulharjo I.
  - c. Mengetahui kesesuaian penggunaan antibiotik berdasarkan tepat pasien, tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat rute pemberian pada pasien ISPA di Puskesmas Umbulharjo I.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini yaitu:

#### 1. Manfaat teoretis

Memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai penggunaan antibiotik pada pasien ISPA dan diharapkan menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber data atau informasi mengenai pola penggunaan antibiotik pada pengobatan ISPA dan digunakan sebagai bahan evaluasi persepsian antibiotik di Puskesmas untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik.

##### b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber referensi untuk peneliti yang ingin meneliti lebih dalam mengenai evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA.

### E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Judul dan Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelumnya	Sekarang
1.	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) di Puskesmas Bima Maroa Kabupaten Konawe Selatan pada Bulan Januari-September Tahun 2023  (Hamsinah <i>et al.</i> , 2024)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik ISPA terbanyak yaitu pasien jenis kelamin perempuan sebanyak 52% dan laki-laki 48%.</li> <li>Antibiotik pada ISPA 84% diberikan Amoxicillin yang merupakan lini pertama.</li> <li>Evaluasi ketepatan obat yaitu tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat dan tepat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sampel: pasien saluran pernapasan atas.</li> <li>Evaluasi yang diukur: tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis.</li> <li>Lokasi penelitian: Puskesmas Bima Maroa Kabupaten Konawe Selatan.</li> <li>Waktu penelitian: 2024.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sampel: pasien infeksi saluran pernapasan akut.</li> <li>Evaluasi yang diukur: tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat rute pemberian.</li> <li>Lokasi penelitian: Puskesmas Umbulharjo I.</li> <li>Waktu penelitian: 2025</li> </ol>

No	Judul dan Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelumnya	Sekarang
		dosis dengan lama pemakaian antibiotik selama 5 hari 84% dan < 5 hari 16%.		
2.	Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Puskesmas Pengandonan Kota Pagaram (Wulandari <i>et al.</i> , 2024)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik ISPA terbanyak adalah perempuan (51,57%) dan kelompok ISPA terbanyak adalah balita (0-5 tahun).</li> <li>Evaluasi penggunaan antibiotik berdasarkan tepat obat sebanyak 81,05%, tepat dosis sebanyak 87,83%, tepat interval waktu pemberian sebanyak 97,40%, dan tepat lama pemberian sebanyak 16,21%.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Evaluasi yang di ukur tepat obat, tepat dosis, tepat interval waktu pemberian, dan tepat lama pemberian.</li> <li>Pedoman: <i>Pharmaceutical Care</i> untuk Penyakit Saluran Pernapasan dari Departemen Kesehatan RI (2005), <i>Pharmacotherapy Handbook 10<sup>th</sup> Edition</i> (2017), <i>Pharmacotherapy Principles &amp; Practice</i> (2016; 2019), dan Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer dari Ikatan Dokter Indonesia (2014).</li> <li>Lokasi penelitian: Puskesmas Pengandonan Kota Pagaram.</li> <li>Waktu penelitian: 2024.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Evaluasi yang di ukur jenis kelamin, tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, dan tepat cara pemberian.</li> <li>Pedoman: MIMS 2024, Permenkes No. 28 tahun 2021.</li> <li>Lokasi penelitian: Puskesmas Umbulharjo I.</li> <li>Waktu penelitian: 2025</li> </ol>
3.	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X Tahun 2021 (Amalia <i>et al.</i> , 2023)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik ISPA terbanyak adalah anak laki-laki 67,6%.</li> <li>Evaluasi penggunaan antibiotik berdasarkan tidak tepat dosis sebanyak 29,7% dan pasien yang menggunakan antibiotik terlalu singkat sebanyak 8,1%.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sampel: pasien anak yang terdiagnosis ISPA dan dirawat inap.</li> <li>Evaluasi yang diukur: menggunakan metode <i>Gyssens</i>.</li> <li>Lokasi penelitian: Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X.</li> <li>Tahun penelitian: 2023.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sampel: seluruh kelompok usia yang terdiagnosis ISPA dan pasien rawat jalan.</li> <li>Evaluasi yang di ukur: tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, dan tepat cara pemberian.</li> <li>Lokasi penelitian: Puskesmas Umbulharjo I</li> <li>Tahun penelitian: 2025.</li> </ol>